

# Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Numered Heads Together*

Azmil Hasan Lubis

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

[azmil.lubis@iain-padangsidempuan.ac.id](mailto:azmil.lubis@iain-padangsidempuan.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar dengan model *Cooperative learning tipe Numered heads together* pada pembelajaran matematika. Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Kadukancas, bahwa hasil belajar Matematika di kelas V masih rendah, yaitu siswa yang mendapat nilai KKM yaitu 65 atau lebih hanya 35,71% (10 siswa) sisanya 64,29% (18 siswa) di bawah KKM. Hal ini disebabkan karena guru tidak pernah menggunakan pembelajaran secara kelompok. Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numered Heads Together* dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Prosedur penelitian tindakan kelas ini meliputi dua siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Kadukancas semester genap tahun pelajaran 2014/2015 dengan subjek kelas V yang berjumlah 28 siswa, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, siswa yang mencapai KKM yaitu memperoleh nilai sama atau lebih dari 65 sebanyak 19 siswa (67,86%), mengalami peningkatan sebesar 32,16% dari data pra siklus. Sedangkan pada siklus II, siswa yang mencapai KKM yaitu memperoleh nilai sama atau lebih dari 65 sebanyak 25 siswa (89,29%), mengalami peningkatan sebesar 21,43% dari data siklus I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Cooperative Learning, Numered Heads Together

## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika yang efektif adalah proses pembelajaran yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Suatu pembelajaran yang efektif sangat menuntut peran dari seorang guru. Guru harus mampu melibatkan siswa dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga tercipta sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa atau yang sering disebut *Student center*. Selain itu, guru juga harus menjalankan tugas dan perannya dalam suatu proses pembelajaran agar tercapai suatu pembelajaran yang efektif.

Belajar adalah Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2003: 2). Nasution (2006: 35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, atau mengenai segala aspek pribadi seseorang. Reber (Sugihartono, 2007: 74) mendefinisikan belajar dalam dua pengertian, pertama belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan, dan kedua belajar sebagai kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungan.

Guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa memiliki perubahan dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang lebih baik. Selain itu, guru juga harus melaksanakan perannya dalam pembelajaran sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, model yang patut dicontoh siswa, motivator, agen pengembang kognitif, serta sebagai manajer di dalam kelas. Apabila tugas dan peran tersebut sudah dilaksanakan oleh seorang guru, maka akan tercipta suatu pembelajaran yang efektif.

Namun pada kenyataannya, menurut hasil observasi dari peneliti di SD Negeri Kadukancas, Kabupaten Serang pada hari Kamis tanggal 18 Desember 2014 menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru atau *Teacher center*, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, tugas dan peran guru dalam sebuah pembelajaran tidak dijalankan secara optimal oleh guru. Hal ini mengakibatkan beberapa masalah bagi siswa pada pelajaran matematika pokok bahasan pecahan di kelas 5, permasalahan siswa adalah 1. Siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep penjumlahan pecahan. 2. Siswa belum mampu mencapai indikator pembelajaran secara keseluruhan 3. Sebagian besar siswa belum mampu mencapai KKM yaitu 65.

Hasil observasi di SD Negeri Kadukancas Anyer, Kabupaten Serang pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Pecahan di kelas V menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam pembelajaran yaitu: (1) Siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan. (2) Siswa belum mampu mencapai indikator pembelajaran secara keseluruhan. (3) Sebagian besar siswa belum mampu mencapai KKM. Hal ini dibuktikan bahwa daftar nilai dari hasil belajar siswa pada rata-rata ulangan harian masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 65. Dari 28 siswa kelas V di SD Negeri Kadukancas, hanya 10 siswa yang lulus KKM dan 18 siswa lainnya masih belum lulus KKM. Jadi tingkat kelulusan hanya 35,71% dari jumlah siswa, sedangkan 64,29% lainnya dinyatakan belum lulus KKM.

Mata pelajaran Matematika memiliki karakteristik bersifat abstrak, materi matematika disusun secara hirarkis, dan cara penalaran matematika adalah deduktif. Oleh karenanya belajar matematika memerlukan daya nalar yang tinggi. Demikian pula dalam mengajar matematika guru harus mampu mengabstraksikan objek-objek matematika dengan baik sehingga siswa dapat memahami objek matematika yang diajarkan. Materi matematika disusun secara hirarkis artinya suatu pokok bahasan matematika akan merupakan prasyarat bagi pokok bahasan berikutnya. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu pokok bahasan yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari guru akan mempengaruhi proses pembelajaran matematika tersebut. Ini artinya proses pembelajaran matematika akan berlangsung dengan lancar bila pembelajaran matematika itu sendiri dilaksanakan secara berkelanjutan. Karena dalam pembelajaran matematika memerlukan materi prasyarat untuk memahami materi berikutnya, maka dalam mengajar matematika guru

harus mengidentifikasi mater-materi yang menjadi prasyarat suatu pokok bahasan mata pelajaran Matematika.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Sudjana, 2009: 3).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3-4). Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berfikir) terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses berfikir ini ada enam jenjang, mulai dari yang terendah sampai dengan jenjang tertinggi (Arikunto, 2003: 114 - 115). Keenam jenjang tersebut adalah: (1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. (2) Pemahaman (*comprehension*) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata- katanya sendiri. (3) Penerapan (*application*) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide- ide umum, tata cara atau metode- metode, prinsip- prinsip, rumus- rumus, teori- teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret. (4) Analisis (*analysis*) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian- bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian- bagian tersebut. (5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir memadukan bagian- bagian atau unsur- unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur. (6) Evaluasi (*evaluation*) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penelitian disini adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, atas beberapa pilihan kemudian menentukan pilihan nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada (Sudijono, 2005: 50- 52). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan suatu pembentuk pribadi individu untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi, sehingga akan terjadi perubahan baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik pada mata pelajaran matematika. Dimana untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa dapat digunakan tes tertulis.

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat dijadikan suatu model pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini siswa akan saling bertukar pikiran dan saling mempertimbangkan jawaban yang paling benar, dengan demikian akan meningkatkan daya ingat siswa. Peningkatan daya ingan akan berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar siswa.

*Numbered Heads Together* merupakan tipe dari model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural, adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spancer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut, (Ibrahim dkk, 2000:28). *Numbered Heads Together* atau kepala bernomor adalah suatu tipe dari pembelajaran kooperatif pendekatan struktural yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, *Numbered Heads Together* juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Model ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan peserta didik. Satu aspek penting dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa di samping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pengajaran akademis mereka.(Lie, 2002:59). *Numbered Heads Together* adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi, saling memberikan pendapat, saling mempertimbangkan jawaban yang paling benar, dan saling bersaing untuk memahami pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa pada pelajaran matematika pokok bahasan pecahan ini, peneliti dan guru menyepakati dengan memberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* ini memiliki kelebihan yaitu 1. Terjadinya interaksi

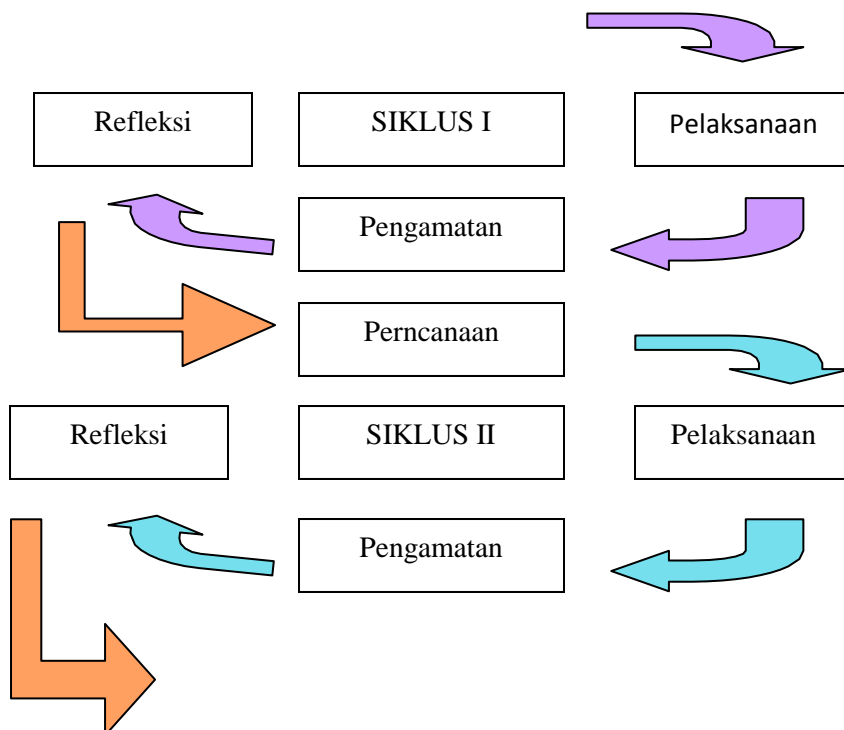
antara siswa melalui diskusi secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. 2. Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif. 3. Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Kadukancas, yang beralamat di desa Kadukancas, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang. Subjek penelitian di kelas V (lima) SD Kadukancas Anyer Kabupaten Serang. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II (dua) tahun ajaran 2014/2015. Dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa. Terdiri dari 18 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *Cluster random sampling*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suhardjono (Arikunto dkk., 2012: 58) mengemukakan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart. Adapun tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini dimulai dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut di bawah ini gambar model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart.



Apabila diperlukan, tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

**Gambar 1**

### **Model Penelitian Kemmis dan Mc Taggart**

Tahapan-tahapan yang terdapat pada penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart, diantaranya: (1) Tahap Perencanaan (*Planing*), Dalam penelitian tindakan kelas, tahapan pertama adalah perencanaan. Pada tahapan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Biasanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti harus mempersiapkan beberapa hal, diantaranya rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen penelitian, media pembelajaran, dan aspek-aspek lain yang diperlukan; (2) Tahap Pelaksanaan (*Acting*), Pada tahapan ini, peneliti mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat. Peneliti harus menaati semua yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan; (3) Tahap Pengamatan (*Observing*), Kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan tahapan pelaksanaan. Tahapan ini adalah mengamati bagaimana proses pelaksanaan berlangsung serta mengetahui dampak apakah yang dihasilkan dari proses pelaksanaan; (4) Tahap Refleksi (*Reflecting*), Pada tahapan ini, peneliti akan mengetahui kelemahan apa saja yang terjadi selama proses pelaksanaan, hingga akhirnya dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya, apabila siklus telah selesai maka tahapan ini bisa dijadikan tahapan untuk menarik kesimpulan dari seluruh kegiatan penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan dengan menggunakan soal pilihan ganda, sedangkan teknik non tes dilakukan dengan wawancara terstruktur dan observasi. Data yang diperoleh merupakan data kuantitatif yang selanjutnya dikonversikan menjadi data kualitatif dengan teknik analisis data statistik deskriptif.

Kriteria yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah mencakup beberapa indikator yaitu Meningkatnya hasil belajar siswa yang mencapai nilai KKM yaitu  $\geq 65$  pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Pecahan mencapai 80% dari jumlah keseluruhan siswa, yaitu 23 siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Pra Siklus**

#### **Observasi**

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Matematika di kelas V yang dilakukan sendiri oleh wali kelas V yaitu bapak Sohandi, S.Pd. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada saat guru melakukan kegiatan awal, peneliti melihat bahwa guru tidak melakukan apersepsi, kemudian guru juga tidak memberi motivasi kepada siswa. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mengikuti pembelajaran hari ini. Sehingga siswa kurang merespon. Pada kegiatan inti, dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada saat menyampaikan materi pembelajaran guru tidak melakukan variasi, artinya guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan. Hal ini terlihat pada saat siswa mendengarkan guru menyampaikan materi, awalnya siswa semangat dalam mendengarkan guru menyampaikan materi, namun semakin lama minat siswa semakin berkurang, terlihat dari banyaknya siswa yang mulai sibuk dengan kesibukannya sendiri, mengobrol dengan temannya, mengganggu temannya, dan lain-lain. Selain itu, dalam penyampaian materi, guru juga tidak menggunakan media pembelajaran. Setelah memberikan materi, guru langsung menyuruh siswa untuk mengerjakan soal latihan yang ada di buku paket, dan setelah selesai guru menyuruh siswa untuk mengumpulkannya. Pada kegiatan akhir, peneliti tidak melihat guru menyimpulkan pembelajaran, kemudian peneliti juga tidak melihat guru memberikan tindak lanjut terhadap pembelajaran berikutnya.

#### **Refleksi / Analisa Terhadap Hasil Observasi**



Setelah melakukan pengamatan di tahap observasi, peneliti melanjutkan dengan mewawancarai Bapak Sohandi, S.Pd selaku guru kelas V. Kesimpulan yang didapat dari hasil wawancara tersebut adalah dalam melaksanakan pembelajaran, guru tidak menggunakan model, kemudian guru monoton dengan hanya menggunakan metode ceramah, guru tidak menggunakan media pembelajaran, dan guru tidak menyimpulkan pembelajaran. Guru kurang memberikan stimulus kepada siswa sehingga aktivitas siswa pun tidak meningkat. Guru sadar akan hasil dan aktivitas siswa yang masih rendah, tetapi guru tidak mencoba menggunakan suatu model pembelajaran sebagai variasi ketika mengajar. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa hasil dan aktivitas siswa kelas V pada mata pelajaran matematika masih rendah dikarenakan guru tidak menggunakan model pembelajaran sebagai variasi saat melaksanakan pembelajaran.

## **Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I**

### **Perencanaan Pembelajaran (*Planing*)**

Sebagai observer dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti minta bantuan seorang guru yaitu wali kelas V sendiri Bapak Sohandi, S.Pd untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Pecahan. Pada tahap siklus I ini dilaksanakan tiga pertemuan, satu kali pertemuan dialokasikan untuk tes siklus I. Kegiatan siklus I dilakukan pada tanggal 15, 17, dan 18 April 2015.

Peneliti mempersiapkan satu set Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai salah satu instrumen pembelajaran dalam penelitian yang sudah dikonsultasikan pula dengan dosen pembimbing, tim ahli dan guru kelas V SDN Kadukancas. Pertemuan ke-1 dan ke-2 pada siklus I ini berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) atau sekitar 70 menit dalam satu kali pertemuan yang terbagi atas persiapan 5 menit, pembukaan 10 menit, kegiatan inti Pembelajaran 50 menit, dan penutup pembelajaran 5 menit.

Pertemuan ke-3 dilakukan khusus untuk tes evaluasi siklus I. soal yang disajikan yaitu dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal dan diberikan pada setiap siklusnya. Selain itu juga disiapkan lembar observasi siswa dan guru dalam pembelajaran. Sumber pembelajaran yang

digunakan yaitu *e-book* siswa karangan Mas Titing Sumarmi -Siti Kamsiyati Hal. 94-98. Secara garis besar isi RPP siklus 1 ini adalah sebagai berikut:

### **Pertemuan ke-1**

(1) Menjelaskan konsep penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama; (2) Sarana penunjang berupa LKS yang berisi soal cerita tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama; (3) Menerapkan model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*; (4) Mempersiapkan lembar observasi guru dan siswa

### **Pertemuan ke-2**

(1) Menjelaskan konsep penjumlahan pecahan biasa dengan campuran. (2) Sarana penunjang berupa LKS yang berisi soal cerita tentang penjumlahan pecahan biasa dengan campuran; (3) Menerapkan model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*; (4)Mempersiapkan lembar observasi guru dan siswa

### **Pertemuan ke-3**

(1) Dialokasikan untuk tes siklus I dan mengulas sepiintas tes yang telah diberikan; (2) Sarana yang digunakan adalah lembar tes siklus I dan lembar aktivitas guru dan siswa.

### **Pelaksanaan Pembelajaran (*Acting*)**

#### **Pertemuan ke-1**

Kegiatan pembelajaran siklus ke-1 pertemuan I dilakukan oleh guru kelas V SDN Kadukancas yaitu Bapak Sohandi, S.Pd pada pukul 07:30 WIB sampai dengan pukul 08:40 WIB. Siswa yang hadir sebanyak 28 siswa dan yang menjadi observer adalah peneliti sendiri dan bertugas melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dan cara mengajar guru dengan model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Pembelajaran ini difokuskan pada hasil belajar siswa tentang Penjumlahan pecahan, yaitu tentang penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

Pada saat pelaksanaan pertemuan kegiatan pembelajaran siklus I suasana belajar berjalan lancar, pembelajaran diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian guru

memeriksa kehadiran siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada hari ini, yaitu Mengoperasikan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dan memecahkan soal cerita tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dulu bertanya, “Apa saja jenis-jenis dari pecahan yang kalian ketahui?” Kemudian ada beberapa siswa menjawab dan ada yang hanya duduk terdiam, selanjutnya guru membenarkan dan memperbaiki jawaban siswa yang berani mengeluarkan pendapatnya kemudian dilanjutkan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* .

Setelah guru menjelaskan gambaran seputar konsep yang dipelajari, guru membagi siswa kedalam 7 kelompok yang terdiri atas 4 orang siswa setiap satu kelompoknya, guru memilih kelompok secara acak, kemudian guru memberikan nomor kepada setiap siswa dalam kelompoknya (kooperatif *Numbered Heads Together*), setelah itu guru meminta perwakilan kelompok untuk mengambil soal LKS (Lembar Kerja Siswa) yang harus dikerjakan soal tersebut berisi tentang soal cerita penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, soal LKS yang diberikan guru adalah soal cerita tentang penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda.

LKS disini adalah untuk mengetahui aktivitas kegiatan belajar siswa. Sebelum siswa mengerjakan LKS, guru terlebih dahulu menjelaskan prosedur pengerjaan LKS tersebut, kemudian guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengerjakan LKS yang telah diberikan dengan catatan semua anggota dalam kelompok harus ikut berpartisipasi. Saat semua kelompok mengerjakan soal LKS yang telah diberikan, guru memantau jalannya diskusi dan sesekali menanyakan apakah ada hal yang kurang dimengerti tentang LKS yang diberikan.

Siswa dengan penuh semangat mengerjakan soal yang dihadapinya, kegiatan tersebut terlihat saat siswa mengerjakan LKS secara bersama-sama anggota kelompok terlihat kompak meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi temannya dan ada juga siswa yang bekerja secara sendiri-sendiri mengkontruksi pengetahuannya di bawah bimbingan guru namun guru mencoba menertibkan kegiatan tersebut dan memberikan arahan-arahan.

Setelah diskusi kelompok selesai guru memanggil salah satu nomor secara acak (kooperatif *Numbered Heads Together*), kemudian siswa dengan nomor yang terpilih maju ke depan kelas untuk mengerjakan hasil diskusi kelompoknya di papan tulis dan kemudian menjelaskannya

kepada teman-teman kelompok lainnya, dan begitu pula pada soal berikutnya nomor kembali dipilih dan nomor yang dipanggil kembali ke depan dan mengerjakan hasil diskusi. Namun masih banyak siswa yang belum berani untuk maju ke depan kelas dikarenakan malu dan jawaban hasil diskusi kelompokpun belum maksimal, sehingga guru membantu meluruskan jawaban hasil kerja kelompok. Kemudian gurupun menugaskan siswa untuk pendalaman materi, dan pembelajaranpun ditutup.

## **Pertemuan ke-2**

Sama halnya dengan pertemuan ke-1, kegiatan pembelajaran siklus I pertemuan ke-2 dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri Kadukancas yaitu Bapak Sohandi, S.Pd pada pukul 07:30 WIB sampai dengan pukul 08:40 WIB. Siswa yang hadir sebanyak 28 siswa dan yang menjadi observer adalah peneliti sendiri dan bertugas melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dan cara mengajar guru dengan model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Pembelajaran ini difokuskan pada hasil belajar siswa tentang Penjumlahan pecahan, yaitu tentang penjumlahan pecahan biasa dengan pecahan campuran.

Pada saat pelaksanaan pertemuan kegiatan pembelajaran ke dua, suasana belajar berjalan lancar, pembelajaran diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian guru memeriksa kehadiran siswa. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada hari ini, yaitu Mengoperasikan penjumlahan pecahan biasa dengan campuran dan memecahkan soal cerita tentang penjumlahan pecahan biasa dengan campuran.

Sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dulu bertanya, “Apakah kalian sudah mengerti tentang penjumlahan pecahan?” Kemudian ada beberapa siswa menjawab dan ada yang hanya duduk terdiam, selanjutnya guru membenarkan dan memperbaiki jawaban siswa yang berani mengeluarkan pendapatnya kemudian dilanjutkan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Setelah guru menjelaskan gambaran seputar konsep yang dipelajari, guru membagi siswa kedalam 7 kelompok yang terdiri atas 4 orang siswa setiap satu kelompoknya, guru memilih kelompok secara acak, kemudian guru memberikan nomor kepada setiap siswa dalam kelompoknya (kooperatif *Numbered Heads Together*), setelah itu guru meminta perwakilan kelompok untuk mengambil soal LKS (Lembar Kerja Siswa) yang harus dikerjakan soal tersebut

berisi tentang soal cerita penjumlahan pecahan biasa dengan campuran, soal LKS yang diberikan guru adalah soal cerita tentang penjumlahan pecahan biasa dengan campuran.

LKS disini adalah untuk mengetahui aktivitas kegiatan belajar siswa. Sebelum siswa mengerjakan LKS, guru terlebih dahulu menjelaskan prosedur pengerjaan LKS tersebut, kemudian guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengerjakan LKS yang telah diberikan dengan catatan semua anggota dalam kelompok harus ikut berpartisipasi. Saat semua kelompok mengerjakan soal LKS yang telah diberikan, guru memantau jalannya diskusi dan sesekali menanyakan apakah ada hal yang kurang dimengerti tentang LKS yang diberikan.

Siswa dengan penuh semangat mengerjakan soal yang dihadapinya, kegiatan tersebut terlihat saat siswa mengerjakan LKS secara bersama-sama anggota kelompok terlihat kompak meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi temannya dan ada juga siswa yang bekerja secara sendiri-sendiri mengkontruksi pengetahuannya dibawah bimbingan guru namun guru mencoba mentertibkan kegiatan tersebut dan memberikan arahan-arahan.

Setelah diskusi kelompok selesai guru memanggil salah satu nomor secara acak (*kooperatif Numbered Heads Together*), kemudian siswa dengan nomor yang terpilih maju ke depan kelas untuk mengerjakan hasil diskusi kelompoknya di papan tulis dan kemudian menjelaskannya kepada teman-teman kelompok lainnya, dan begitu pula pada soal berikutnya nomor kembali dipilih dan nomor yang dipanggil kembali ke depan dan mengerjakan hasil diskusi. Namun masih banyak siswa yang belum berani untuk maju ke depan kelas dikarenakan malu dan jawaban hasil diskusi kelompokpun belum maksimal, sehingga guru membantu meluruskan jawaban hasil kerja kelompok. Kemudian gurupun menugaskan siswa untuk pendalaman materi, dan pembelajaranpun ditutup.

### **Pertemuan ke-3**

Pertemuan ke-3 berlangsung pada hari sabtu tanggal 18 April 2015 dan dihadiri oleh 28 orang siswa. Dalam pertemuan III ini dialokasikan untuk tes siklus I. tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa siklus I. namun sebelum tes dilakukan, siswa masih diberi ulasan materi 10 menit. Kegiatan ulasan (*review*) membahas materi yang telah diajarkan sebelumnya, dengan menanyakan langsung kepada siswa tentang penjumlahan pecahan.

Tes dilaksanakan dengan alokasi waktu 45 menit. Bentuk tes yang diberikan kepada siswa berupa pilihan ganda (PG) sebanyak 20 soal. Sebelum memulai tes, guru memberikan arahan tentang prosedur pengerjaan tes dan menyarankan agar tidak bekerja sama. Pada saat pelaksanaan tes masih ada siswa yang bertanya kepada temannya tentang maksud soal tersebut. Kemudian guru mendekati siswa tersebut dan menjelaskan sekaligus memberikan motivasi agar percaya diri dalam mengerjakan tes tanpa melihat kepada temannya.

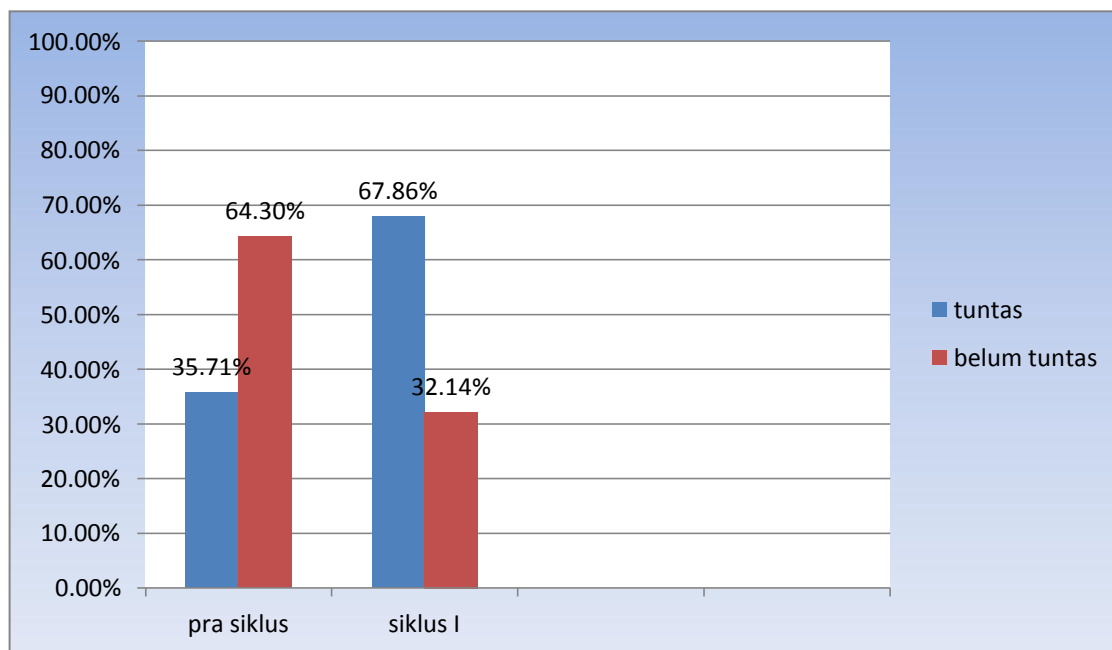
### **Pengamatan (*Observing*)**

Pada akhir siklus I siswa melakukan evaluasi pembelajaran. Berikut ini adalah tabel hasil belajar siswa pada siklus I.

**Tabel 1**  
**Hasil Evaluasi**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Siswa Tuntas</b>	<b>Presentase</b>
1.	Pra siklus	10	35,71%
2.	Siklus I	19	67,86%

Berdasarkan tabel nilai hasil tes akhir memperlihatkan bahwa sebagian besar dari jumlah keseluruhan siswa sudah mencapai KKM, namun presentase ketuntasan belajar siswa siklus I mencapai 67,86%. Hal ini masih dinilai kurang untuk mencapai indikator keberhasilan. Masih dibutuhkan peningkatan sekitar 12,14% lagi untuk mencapai indikator yang diinginkan. Dari tabel nilai hasil tes dapat di gambarkan dengan diagram sebagai berikut



**Gambar 2**

**Hasil Evaluasi**

**Refleksi (*Reflecting*).**

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran Matematika yang diamati oleh peneliti, maka peneliti dan guru bersama-sama melakukan refleksi. Dalam proses refleksi diadakan diskusi bersama dengan acuan hasil tes serta hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini terjadi wawancara antara peneliti dan guru agar dapat menemukan masalah yang timbul untuk kemudian diadakan perbaikan-perbaikan. Di dalam refleksi peneliti dan guru menemukan bahwa hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% dari jumlah siswa harus mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Siswa yang mencapai KKM hanya 19 siswa yaitu 67,86% dari jumlah keseluruhan siswa, oleh karena itu masih dibutuhkan sekitar 12,14 % lagi untuk mencapai indikator keberhasilan. Hal ini terjadi karena masih rendahnya aktivitas guru, dapat dilihat pada lembar observasi guru yang menunjukkan bahwa masih banyak aspek-aspek pada lembar observasi guru yang belum dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumentasi terhadap proses pembelajaran Matematika tentang pecahan dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Numbered Heads*

*Together* pada siklus I ini peneliti dan guru dapat merefleksikan hal-hal sebagai berikut; (1) Guru belum memotivasi siswa sebelum melaksanakan pembelajaran; (2) membimbing siswa dalam diskusi kelompok; (3) Guru belum memberikan kesempatan bertanya pada siswa; (4) Guru belum melakukan tanya jawab dengan siswa pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian hasil refleksi di atas, maka hal-hal yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut; (1) Guru harus memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran; (2) Guru harus membimbing siswa dalam diskusi kelompok; (3) Guru harus memberikan kesempatan bertanya pada siswa tentang pembelajaran yang belum dimengerti. Guru harus melakukan tanya jawab untuk meningkatkan daya ingat siswa terhadap pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suharjono, & Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudojo, Herman. (2003). *Guru Matematika Konstruktivis*. Makalah pada Seminar Nasional, Yogyakarta.
- Ibrahim, M. dkk, (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ibrahim, Syaodih. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Heruman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Iqbal Ali. 2010. *Numbered Head Together Artikel On-line*. <http://iqbalali.com>. diakses tanggal 22-04-2011.
- Mulyatiningsih, Endang. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. (2005). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Nurdiansyah, B. (2010). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sabri, M. Alisuf. (2001). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E. Robert. 2014. *Cooperative Learning Teori Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Soemanto, Wasty. (1990). *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, E. dkk. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: FPMIPA UPI.
- Suherman, Erman. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Wiriaatmaja, Rochiati. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, Eko P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ysh, A.Y Soegeng. 2012. *Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.